

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang muncul secara alami, melainkan produk konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Arief Budiman (1982) menegaskan bahwa pembagian kerja seksual dibentuk oleh berbagai struktur sosial yang saling berkaitan, mulai dari nilai budaya, moralitas, hingga pola internalisasi peran yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Melalui proses internalisasi inilah masyarakat mengajarkan bahwa perempuan selayaknya mengerjakan pekerjaan domestik dan perawatan, sementara laki-laki ditempatkan dalam pekerjaan yang diasosiasikan dengan kekuatan fisik, rasionalitas, dan otoritas publik.

Pembedaan ini sejalan dengan konsep ranah publik dan ranah domestik yang dikemukakan Silverstein dkk., (1975) yang menjelaskan bahwa hampir di setiap masyarakat terdapat pemisahan antara ranah domestik yang berpusat pada rumah tangga dan perawatan keluarga serta secara sosial dilekatkan pada perempuan dan ranah publik, yaitu ranah aktivitas ekonomi, sosial, dan profesional di luar rumah tangga yang secara historis didominasi laki-laki. Mansour Fakih (2008) memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan bermasyarakat. Konstruksi inilah yang pada akhirnya membentuk batas-batas yang tampak tegas antara pekerjaan yang dianggap layak untuk laki-laki dan pekerjaan yang dianggap hanya sesuai

untuk perempuan.

West & Zimmerman (1987) memperkenalkan konsep *doing gender* untuk menggambarkan bahwa gender merupakan tindakan yang dilakukan terus-menerus dalam interaksi sehari-hari dimana individu menyesuaikan cara berbicara, bersikap, maupun berpenampilan agar sesuai dengan identitas gender yang diterima secara sosial. Dalam pandangan ini, gender bukan sekadar apa yang dimiliki seseorang, melainkan apa yang dikerjakan dan ditampilkan di hadapan orang lain. Konstruksi budaya menempatkan perempuan sebagai sosok yang dekat dengan keindahan, kelembutan, dan perhatian terhadap detail, sehingga pekerjaan yang berkaitan dengan tubuh dan kecantikan kerap dipandang sebagai ranah kerja yang lekat dengan karakter feminin. Hochschild (2003) menjelaskan bahwa kerja emosional seperti memberi kenyamanan, perhatian, dan sentuhan personal kepada klien sering dianggap melekat pada perempuan karena sesuai dengan nilai-nilai femininitas yang berlaku dalam masyarakat. Profesi *make-up artist* (MUA) menjadi salah satu contoh pekerjaan yang secara historis didominasi perempuan karena erat kaitannya dengan praktik merias wajah, mempercantik penampilan, serta menjalin kedekatan emosional dengan klien, asosiasi yang melekat pada karakter pekerjaannya, bukan pada status profesi itu sendiri sebagai bagian dari ranah publik.

Dalam konteks ini, R.W. Connell (2005) memperkenalkan konsep maskulinitas hegemonik untuk menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat hierarki maskulinitas, di mana satu bentuk maskulinitas tertentu dianggap paling ideal dan menjadi standar normatif yang mengatur perilaku laki-laki. Standar inilah yang antara lain menentukan pekerjaan mana yang dianggap sesuai dan tidak

sesuai bagi laki-laki, sehingga ketika seorang laki-laki memasuki profesi yang secara sosial dilekatkan pada femininitas, ia tidak hanya melintasi batas pekerjaan tetapi juga berhadapan langsung dengan norma maskulinitas yang berlaku dalam masyarakatnya. Fenomena laki-laki yang memasuki profesi MUA inilah yang menjadi contoh konkret dari persinggungan tersebut, dan sejumlah penelitian di Indonesia telah mengkajinya dari berbagai sudut pandang.

Sejumlah penelitian di Indonesia sudah mengkaji fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Haryono & Hartanto (2025) menemukan bahwa laki-laki MUA di Indonesia menghadapi dominasi maskulinitas dalam struktur masyarakat, namun mampu menegosiasikan identitas gendernya melalui modal profesionalitas dan kreativitas di industri kecantikan. Profesionalitas tersebut menjadi strategi utama dalam menegaskan legitimasi sosial, khususnya di tengah stereotip yang menempatkan pekerjaan rias sebagai ranah femininitas. Melengkapi temuan tersebut, Haryono & Meysca (2022) menunjukkan bahwa laki-laki MUA membangun konsep diri yang positif sebagai cara menghadapi stigma sosial dan bullying berbasis gender, mempertahankan eksistensi melalui performa kerja yang kompetitif dan hubungan interpersonal yang baik dengan klien. Lebih jauh, A. Lestari & Erianjoni (2020) yang mengkaji secara langsung dinamika aktivitas laki-laki MUA di Kota Padang menemukan bahwa mereka tidak hanya menjalani profesi rias sebagai pekerjaan utama, tetapi juga mengembangkan berbagai aktivitas lain seperti menjadi pelatih tari, desainer, hingga aktif dalam organisasi tata rias, sebagai bagian dari strategi mempertahankan eksistensi di tengah stigma yang melekat pada profesi ini.

Dari sudut pandang konsumen, Nifa Asya Aulia dkk., (2021) menegaskan bahwa klien perempuan menilai kemampuan teknis, kreativitas, dan kualitas pelayanan sebagai faktor utama dalam memilih jasa rias, bukan lagi mempertimbangkan gender dari MUA yang mereka pilih, sebuah pergeseran dari pertimbangan gender menuju penilaian berbasis kompetensi. Sejalan dengan itu, Widiyantari dkk., (2025) menguatkan bahwa profesionalisasi laki-laki MUA di ruang publik telah berperan menggeser stereotip tentang maskulinitas dan pekerjaan rias. Sementara itu, Wulandari dkk., (2016) menemukan bahwa laki-laki penata rias memaknai profesi ini sebagai ruang ekspresi kreativitas dan kepuasan identitas diri, meskipun tetap berhadapan dengan stereotip yang melekat pada profesi yang dianggap feminin. Selanjutnya, Dewintasari Permata (2018) menambahkan bahwa kemampuan laki-laki dalam mengelola komunikasi, membangun kedekatan emosional, dan memahami preferensi klien turut mendukung legitimasi sosial mereka dalam profesi ini. Senada dengan itu, Ramadhani & Kesuma (2020) menunjukkan bahwa laki-laki MUA di Medan membangun penerimaan sosial melalui penguasaan keterampilan dan kedekatan emosional dengan klien, serta menegosiasikan identitas gendernya agar dapat diterima oleh masyarakat dan rekan kerja. Selain itu, Diaz Sari dkk., (2024) menambahkan dimensi lain dengan menemukan bahwa legitimasi sosial juga dapat dibangun melalui strategi pencitraan profesional di ruang publik digital, menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi salah satu arena penting dalam proses negosiasi gender laki-laki MUA. Temuan ini diperkuat oleh Putri & Yupelmi (2025) yang secara khusus mengkaji persepsi konsumen wanita terhadap kualitas jasa MUA pria di Kota Padang dan

menemukan bahwa konsumen menilai MUA pria sangat baik pada seluruh dimensi kualitas layanan, mencakup keandalan, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik, yang mencerminkan bahwa pengakuan sosial terhadap laki-laki MUA di Kota Padang sudah terbentuk secara nyata di kalangan konsumen.

Dari keseluruhan temuan penelitian di atas, terlihat bahwa keterlibatan laki-laki dalam profesi *make-up artist* merupakan praktik sosial yang mencerminkan negosiasi aktif terhadap konstruksi gender dalam masyarakat. Masing-masing studi memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena ini dari berbagai sudut pandang, mulai dari strategi membangun legitimasi sosial, dinamika aktivitas, pembentukan konsep diri, hingga persepsi konsumen. Namun demikian, terdapat beberapa kekosongan yang belum terjawab oleh studi-studi tersebut. Pertama, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana proses negosiasi norma gender itu berlangsung melalui performa kerja sehari-hari secara konkret seperti bagaimana gestur, penampilan, ekspresi, dan pendekatan interpersonal berfungsi sebagai strategi aktif dalam menegosiasikan konstruksi gender, pada level praktik kerja, bukan pada level pemilihan profesi semata. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya belum menggunakan kerangka *undoing gender* Butler secara utuh, khususnya dalam menelusuri kondisi sosial berupa keterbacaan, pengakuan, dan kelayakan hidup yang memungkinkan eksistensi laki-laki MUA berlangsung secara berkelanjutan. Kekosongan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penting terlebih dahulu dibedakan dua hal yang sering tumpang tindih dalam membaca fenomena ini. Di satu sisi,

keterlibatan laki-laki dalam profesi MUA dapat dipahami sebagai bagian dari aktivitas ekonomi di ranah public, posisi yang secara struktural tidak berlawanan dengan norma maskulinitas konvensional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah (Silverstein dkk., 1975). Di sisi lain, dalam perspektif *doing gender*, masyarakat mengharapkan laki-laki dan perempuan tampil sesuai norma gender yang telah ditetapkan, dan penyimpangan dari ekspektasi itu biasanya memicu penilaian atau kontrol sosial yang mengembalikan individu pada peran gender yang dianggap tepat (West & Zimmerman, 1987). Karena itu, yang menarik dari fenomena laki-laki MUA bukanlah keputusan mereka memasuki profesi ini, melainkan bagaimana praktik kerja sehari-hari mereka seperti cara berkomunikasi, bersikap, dan memperlakukan klien, yang secara sosial dilekatkan pada perempuan dalam kondisi tertentu justru diterima, diakui, bahkan diapresiasi masyarakat sebagai bentuk profesionalitas, alih-alih dipandang sebagai pelanggaran norma.

Judith Butler (2004) menjelaskan proses ini melalui gagasan *undoing gender*: melalui praktik-praktik sosial tertentu, individu dapat melonggarkan dan menegosiasikan norma gender yang selama ini dianggap kaku, sehingga membuka kemungkinan bagi kehidupan yang lebih layak di luar batas norma yang berlaku. Selanjutnya, Deutsch (2007) mengoperasionalkan gagasan ini dalam kerangka sosiologis yang lebih konkret dengan menegaskan bahwa *undoing gender* terjadi ketika interaksi sosial sehari-hari secara aktif mengikis perbedaan gender yang sebelumnya tampak kaku dan dianggap wajar. Artinya, melalui keterampilan rias dan hubungan profesional dengan klien, laki-laki MUA menegosiasikan norma gender sekaligus membangun pengakuan sosial atas praktik kerja yang melampaui

batas maskulinitas konvensional. Keberlanjutan proses ini, menurut Judith Butler (2004) bergantung pada tiga kondisi sosial yang saling berurutan: keterbacaan (*legibility*), yakni kemampuan identitas seseorang untuk dikenali secara sosial; pengakuan (*recognition*), yakni diterimanya individu sebagai subjek yang sah oleh lingkungannya; serta kehidupan yang layak (*livable lives*), yakni kondisi di mana seseorang dapat hidup secara bermartabat di luar atau di pinggiran norma gender yang dominan.

Kota Padang menjadi lokasi yang relevan secara empiris untuk mengkaji fenomena ini. Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang merupakan pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan yang dinamis, dengan kehadiran berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta yang setiap tahunnya secara rutin menyelenggarakan wisuda, sehingga menciptakan permintaan jasa *make-up artist* yang tidak pernah berhenti sepanjang tahun (Lestari & Erianjoni, 2020). Permintaan itu pun tidak terbatas pada konteks pernikahan semata, melainkan juga mencakup berbagai momen penting lainnya seperti wisuda, pemotretan, *fashion show*, dan beragam acara sosial lainnya (Putri & Yupelmi, 2025). Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2025) mencatat bahwa Kota Padang merupakan wilayah dengan angka pernikahan tertinggi di seluruh Sumatera Barat, yakni sebanyak 5.104 peristiwa pernikahan dalam satu tahun, sebuah angka yang mencerminkan besarnya volume permintaan jasa penampilan secara berkelanjutan di kota ini. Di tengah tingginya permintaan tersebut, ekosistem profesi MUA di Kota Padang sendiri sudah terbentuk secara nyata dan terlembaga, ditandai dengan keberadaan dua organisasi profesi tata rias yang aktif yaitu HARPI MELATI dan KATALIA, serta

program studi Pendidikan Tata Kecantikan di Universitas Negeri Padang yang secara rutin menghasilkan tenaga rias profesional (Lestari & Erianjoni, 2020). Perkembangan profesi MUA di kota ini juga semakin pesat seiring dengan meningkatnya pemanfaatan media sosial sebagai platform promosi jasa, di mana MUA membangun *personal branding* mereka melalui Instagram untuk menjangkau konsumen yang semakin luas (Lismaryati & Oktarina, 2026). A. Lestari & Erianjoni (2020) mencatat bahwa jumlah MUA di Kota Padang berkisar antara 200 hingga 300 orang, dengan profesi ini didominasi oleh perempuan, sehingga menjadikan kehadiran laki-laki sebagai MUA sebagai fenomena minoritas yang secara sosiologis menarik untuk dikaji lebih dalam. Survei awal yang dilakukan peneliti, mengidentifikasi sebanyak 28 laki-laki yang berprofesi sebagai MUA aktif di Kota Padang, sebuah angka yang membuktikan bahwa fenomena yang menjadi fokus penelitian ini memang nyata, terukur, dan layak untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana laki-laki yang berprofesi sebagai *make-up artist* di Kota Padang menegosiasikan norma gender melalui praktik kerja sehari-hari mereka. Proses negosiasi itu tidak terjadi secara instan, tetapi melalui serangkaian kondisi sosial yang mencakup bagaimana mereka membangun keterbacaan, memperoleh pengakuan, dan pada akhirnya menjalani kehidupan yang layak di tengah norma gender yang berlaku. Melalui kerangka *undoing gender* Butler, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa batas-batas gender bukanlah konstruksi yang statis, tetapi sesuatu yang terus-menerus dinegosiasikan dan dibentuk ulang melalui praktik profesional dalam kehidupan sosial sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena keterlibatan laki-laki dalam profesi *make-up artist* di Kota Padang menunjukkan adanya persinggungan antara dua ranah yang berbeda. Sebagai profesi yang melibatkan aktivitas ekonomi di ranah publik, keterlibatan laki-laki di dalamnya secara struktural tidak bertentangan dengan norma maskulinitas konvensional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah. Namun, profesi rias secara sosial tetap dilekatkan pada femininitas sehingga cara laki-laki menjalankan profesi ini dalam praktik sehari-hari berpotensi melampaui batas norma maskulinitas yang berlaku.

Dalam praktik sosial sehari-hari, laki-laki *make-up artist* justru mampu menjalankan profesinya secara berkelanjutan. Hal ini tidak terjadi secara instan, tetapi diawali dari latar belakang ketertarikan mereka terhadap dunia rias, kemudian berlanjut pada performa yang mereka tampilkan dalam pengalaman kerja sehari-hari sebagai inti dari proses negosiasi itu sendiri. Proses inilah yang secara bertahap menegosiasikan norma gender yang sebelumnya bersifat kaku, dan berlangsung melalui kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi mereka sebagai pelaku profesi yang diakui oleh masyarakat luas. Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana praktik kerja laki-laki *make-up artist* di Kota Padang menegosiasikan norma gender, serta kondisi sosial apa yang memungkinkan negosiasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah **"Bagaimana laki-laki yang berprofesi sebagai *make-up artist* menegosiasikan norma gender dalam profesinya melalui kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi mereka di Kota Padang?"**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan proses praktik *undoing gender* dan kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi laki-laki yang berprofesi sebagai *make-up artist* di Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan praktik *undoing gender* yang ditampilkan dalam pengalaman kerja *make-up artist* laki-laki di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial yang memungkinkan laki-laki *make-up artist* di Kota Padang membangun keterbacaan identitas di masyarakat (*legibility*), pengakuan mereka sebagai pelaku profesi yang sah (*recognition*), hingga kelayakan hidup yang mereka jalani (*livable lives*).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi gender, khususnya dalam pengembangan konsep *undoing gender* Judith Butler. Dengan menghadirkan data empiris tentang praktik *undoing gender* laki-laki *make-up artist* di Kota Padang, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana norma gender dapat digeser melalui praktik profesional sehari-hari disertai dengan kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi pelaku di luar norma gender tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi laki-laki profesi *make-up artist*, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik *undoing gender* yang mereka jalani serta kondisi sosial yang menopang eksistensi mereka di Kota Padang.
2. Bagi komunitas dan industri *make-up artist* di Kota Padang, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika gender dalam ekosistem profesi rias sehingga dapat mendorong ruang yang lebih inklusif bagi seluruh pelaku profesi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan studi *undoing gender* pada konteks profesi lain maupun masyarakat dengan struktur budaya adat lainnya di Indonesia.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Gender

Gender merupakan konsep yang merujuk pada perbedaan peran, perilaku, dan atribut sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya, berbeda dari seks yang bersifat biologis dan bawaan sejak lahir (Mansour Fakih, 2008). Dalam perspektif sosiologi, gender dipahami bukan sebagai sesuatu yang alamiah atau *given*, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dipelajari, diinternalisasi, dan direproduksi melalui proses sosialisasi sejak individu lahir ke dunia. Konstruksi ini kemudian membentuk ekspektasi normatif masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, berpenampilan, dan menempati ruang sosial tertentu.

Sebagai konstruksi sosial, gender bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan konteks budaya, waktu, dan tempat. Apa yang dianggap "maskulin" atau "feminin" di satu masyarakat belum tentu berlaku sama di masyarakat lain R.W. Connell (2005) Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma yang berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, norma gender yang ada dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang permanen dan tidak bisa berubah, melainkan sesuatu yang terus diproduksi, dipertahankan, dan dalam kondisi tertentu dapat digeser melalui praktik-praktik sosial sehari-hari.

1.5.2. Pembagian Kerja Berbasis Gender

Pembagian kerja berbasis gender merujuk pada pemisahan peran, aktivitas, dan jenis pekerjaan yang dianggap sesuai bagi laki-laki atau perempuan berdasarkan konstruksi sosial dan budaya, bukan ditentukan oleh faktor biologis. Arief Budiman (1982) menjelaskan bahwa pembagian kerja seksual merupakan hasil dari proses historis dan kultural yang secara sistematis membentuk keyakinan masyarakat mengenai pekerjaan yang "seleyaknya" dilakukan oleh masing-masing gender. Proses internalisasi sejak masa kanak-kanak menempatkan perempuan dalam ranah domestik dan pekerjaan perawatan, sedangkan laki-laki dilekatkan pada pekerjaan yang diasosiasikan dengan kekuatan fisik, rasionalitas, dan ruang publik.

Hochschild (2003) menegaskan bahwa pekerjaan yang menuntut kemampuan empatik, komunikasi interpersonal, dan pengelolaan emosi dikategorikan sebagai pekerjaan feminin karena masyarakat mengaitkan kualitas

tersebut dengan peran sosial perempuan. Sebaliknya, pekerjaan yang berorientasi pada otoritas atau teknis dipandang lebih sesuai untuk laki-laki. Dengan demikian, kategorisasi pekerjaan maskulin dan feminin tidak bersifat alamiah, melainkan berasal dari atribusi nilai sosial terhadap karakteristik gender yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam lingkup profesi *make-up artist*, *emotional labor* yang dimaksud Hochschild tercermin pada tuntutan untuk membangun kedekatan emosional dengan klien, mengelola suasana hati klien, serta memberikan totalitas pelayanan yang melampaui sekadar pekerjaan teknis merias, di mana sebuah dimensi kerja yang secara historis dilekatkan pada perempuan dan menjadi salah satu alasan mengapa MUA dikategorikan sebagai pekerjaan terfeminisasi.

1.5.3. Maskulinitas

Maskulinitas bukanlah sesuatu yang melekat secara alami pada diri laki-laki, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi dan reproduksi norma dalam kehidupan bermasyarakat. R.W. Connell (2005) menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat hierarki maskulinitas di mana satu bentuk maskulinitas tertentu dianggap paling ideal dan menjadi standar normatif yang mengatur perilaku laki-laki secara luas, konsep ini dikenal sebagai maskulinitas hegemonik. Standar ini direproduksi melalui berbagai institusi sosial dan berlaku sebagai mekanisme kontrol yang menentukan perilaku mana yang dianggap sesuai dan mana yang dianggap menyimpang bagi seorang laki-laki, termasuk dalam hal pilihan pekerjaan.

Dalam pembagian kerja, maskulinitas hegemonik menempatkan pekerjaan

yang berkaitan dengan kecantikan, perawatan, dan kedekatan emosional sebagai sesuatu yang bertentangan dengan standar maskulinitas. Ketika laki-laki memasuki profesi yang secara sosial dilekatkan pada femininitas, ia tidak hanya melintasi batas pekerjaan tetapi juga berhadapan langsung dengan norma maskulinitas yang berlaku, sehingga memunculkan stigma dan tekanan sosial yang mendorongnya untuk mempertanggungjawabkan pilihannya. Namun R.W. Connell (2005) juga menegaskan bahwa maskulinitas hegemonik merupakan sesuatu yang terus dinegosiasikan melalui praktik sosial sehari-hari, dan dalam konteks penelitian ini menjadi latar normatif yang menjelaskan mengapa keberadaan laki-laki dalam profesi *make-up artist* memunculkan tekanan yang perlu dinegosiasikan melalui kerangka *undoing gender*.

1.5.4. Make-Up Artist (MUA)

Make-up artist (MUA) merupakan profesi berbasis keterampilan estetika yang berfokus pada tata rias wajah dan pelayanan personal kepada klien. Dalam kajian sosiologi kerja, profesi ini dikategorikan sebagai pekerjaan terfeminisasi karena berkaitan dengan kecantikan, kedekatan emosional, dan layanan interpersonal yang umumnya dilekatkan pada perempuan. Perkembangan industri kecantikan di Indonesia menunjukkan meningkatnya keterlibatan laki-laki dalam profesi ini, yang secara sosial dianggap melampaui batas norma gender yang berlaku.

Haryono & Meysca (2022) menemukan bahwa laki-laki MUA membangun legitimasi profesional dengan menonjolkan kualitas riasan dan jejaring kerja di tengah norma maskulinitas yang masih dominan. Haryono & Meysca (2022) juga

mencatat bahwa mereka membentuk konsep diri yang positif sebagai strategi menghadapi stereotip dan stigma terkait pelanggaran peran gender. Sementara itu, Wulandari dkk., (2016) menunjukkan bahwa laki-laki penata rias memaknai profesi ini sebagai ruang ekspresi kreativitas, kepuasan identitas diri, serta peluang ekonomi yang disertai strategi adaptasi sosial agar tetap dapat eksis di lingkungan kerja.

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa profesi MUA menjadi arena penting di mana laki-laki membentuk legitimasi profesional dalam pekerjaan yang secara kultural dilekatkan pada femininitas. Keterlibatan laki-laki dalam profesi MUA tidak hanya mencerminkan dinamika industri kecantikan, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran norma gender dalam dunia kerja kontemporer.

1.5.5. Tinjauan Sosiologis

1. *Doing Gender*

Konsep *doing gender* diperkenalkan oleh West & Zimmerman (1987) sebagai upaya untuk melampaui pemahaman gender yang sebelumnya hanya dipahami sebagai peran sosial (*sex role*) atau atribut yang melekat secara biologis pada individu. West dan Zimmerman berargumen bahwa gender bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang, melainkan sesuatu yang secara aktif dilakukan (*done*) dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam pengertian ini, *doing gender* didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas perseptual, interaksional, dan mikropolitik yang kompleks yang dikelola secara rutin, metodis, dan berulang dalam situasi sosial tertentu (West & Zimmerman, 1987).

Penting untuk dipahami bahwa West dan Zimmerman membedakan tiga

konsep yang sering kali dianggap sama, yaitu seks (*sex*), kategori seks (*sex category*), dan gender. Seks merujuk pada kriteria biologis yang digunakan untuk mengklasifikasikan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Kategori seks adalah penempatan sosial seseorang ke dalam salah satu kategori tersebut berdasarkan tampilan identifikatoris dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan gender adalah aktivitas pengelolaan perilaku dalam situasi tertentu berdasarkan konsepsi normatif tentang sikap dan aktivitas yang dianggap sesuai bagi kategori seks seseorang. Dengan demikian, gender bukan sekadar cerminan dari seks biologis, melainkan sebuah pencapaian sosial (*social accomplishment*) yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi.

Salah satu implikasi penting dari konsep *doing gender* adalah bahwa setiap tindakan individu dalam interaksi sosial selalu dapat dinilai kesesuaiannya dengan norma gender yang berlaku sebagai sebuah mekanisme yang oleh West dan Zimmerman disebut sebagai akuntabilitas gender (*gender accountability*). Artinya, seseorang melakukan gender juga karena ia menyadari bahwa tindakannya akan selalu dinilai dan dipertanggungjawabkan oleh orang lain berdasarkan kategori seksnya. Konsekuensinya, *doing gender* menjadi sesuatu yang hampir tidak terhindarkan selama masyarakat masih menggunakan kategori seks sebagai pembeda fundamental, maka individu akan terus terdorong untuk menampilkan gender sesuai dengan ekspektasi normatif yang ada.

Dalam konteks pembagian kerja, West & Zimmerman (1987) juga menegaskan bahwa *doing gender* tidak hanya berlangsung dalam interaksi interpersonal, tetapi juga tertanam dalam struktur institusional. Pekerjaan-pekerjaan

tertentu dikategorikan sebagai maskulin atau feminin bukan karena sifat pekerjaannya itu sendiri, melainkan karena masyarakat menggunakannya sebagai arena untuk menampilkan dan menegaskan "hakikat esensial" gender. Hal ini relevan dengan konteks profesi *make-up artist* yang secara kultural dilekatkan pada femininitas bukan karena substansi pekerjaannya secara inheren bersifat feminin, melainkan karena masyarakat telah mengkonstruksikannya demikian melalui proses *doing gender* yang berlangsung secara historis dan kultural.

2. Undoing Gender

Sebelum memahami konsep *undoing gender*, penting untuk menelusuri akar teoretis yang mendasarinya. Pemikiran Judith Butler (2004) berangkat dari tradisi post-strukturalisme, khususnya dipengaruhi oleh pemikiran Michel Foucault tentang relasi norma dan kekuasaan. Foucault berargumen bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja secara represif dari atas ke bawah, melainkan juga beroperasi melalui norma-norma yang mengatur bagaimana individu memahami dirinya sendiri dan orang lain. Norma-norma tersebut menentukan siapa yang dianggap "normal" dan siapa yang dianggap menyimpang, siapa yang diakui sebagai subjek yang sah dan siapa yang tidak. Butler mengadaptasi pemikiran Foucault ini ke dalam kajian gender bahwa norma gender bekerja dengan cara yang sama, yakni melalui mekanisme regulasi yang menentukan identitas mana yang terbaca dan layak diakui secara sosial, serta identitas mana yang dianggap tidak sah dan harus dikoreksi (Judith Butler (2004)).

Konsep *undoing gender* dikembangkan oleh Judith Butler (2004) dalam bukunya "*Undoing Gender*" sebagai kelanjutan sekaligus perluasan dari

pemikirannya sebelumnya tentang performativitas gender dalam buku “*Gender Trouble*”. Jika dalam “*Gender Trouble*” Butler lebih berfokus pada bagaimana gender diproduksi melalui pengulangan performatif yang memperkuat norma, maka dalam *undoing gender* Butler bergerak lebih jauh dengan mempertanyakan apa yang terjadi ketika norma gender yang kaku justru membuat sebagian orang tidak bisa hidup secara bermartabat. Judith Butler (2004) menegaskan bahwa gender adalah praktik improvisasi yang berlangsung dalam situasi penuh batasan, dan bahwa seseorang tidak pernah melakukan gendernya sendirian, ia selalu melakukannya bersama atau untuk orang lain dalam konteks norma-norma sosial yang melampaui dirinya.

Undoing gender dalam pengertian Butler memiliki dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, norma gender yang kaku dapat "mengundo" seseorang artinya, norma tersebut dapat menghancurkan subjektivitas dan martabat individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender yang berlaku, sehingga hidupnya menjadi tidak layak dijalani. Kedua, seseorang dapat "mengundo" norma gender itu sendiri, di mana artinya melalui praktik-praktik sosial tertentu, individu dapat melonggarkan, menegosiasikan, dan membuka kemungkinan baru di luar batas-batas gender yang sebelumnya dianggap kaku dan tidak bisa diubah (Judith Butler, 2004). Kedua dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung secara dialektis tekanan norma gender yang membuat hidup seseorang tidak layak justru menjadi titik berangkat bagi munculnya praktik-praktik yang menegosiasikan norma tersebut.

Dalam kerangka ini, Butler mempertegas hubungan antara *doing gender* dan

undoing gender sebagai sebuah proses yang saling menopang namun juga saling menegangkan. *Doing gender* sebagaimana dijelaskan oleh West & Zimmerman (1987) adalah praktik yang memproduksi dan mereproduksi norma gender dalam interaksi sehari-hari. Namun Butler menegaskan bahwa dalam proses melakukan gender itulah muncul celah-celah di mana norma dapat dipersoalkan dan digeser. Dengan kata lain, *undoing gender* tidak terjadi di luar atau terlepas dari *doing gender*, melainkan lahir dari dalam proses itu sendiri ketika improvisasi seseorang dalam menampilkan gender mulai melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh norma yang ada.

Gagasan Butler ini kemudian diperkuat oleh Deutsch (2007) yang membawa konsep ini ke tingkat yang lebih dapat diidentifikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Jika Butler lebih banyak berbicara pada tataran norma dan subjektivitas, Deutsch justru menekankan bahwa *undoing gender* seharusnya dapat dilihat dan diidentifikasi dalam interaksi sosial yang nyata sehari-hari. Bagi Deutsch, *undoing gender* bukan sekadar gagasan teoretis yang abstrak, melainkan sesuatu yang benar-benar terjadi ketika interaksi antar-individu secara aktif mulai mengikis perbedaan gender yang selama ini tampak kaku dan dianggap wajar. Pergeseran itu bisa muncul dari hal-hal yang tampaknya sederhana mulai dari cara seseorang berbicara, cara ia bergerak, cara ia berpakaian, atau cara ia membangun hubungan dengan orang lain yang secara perlahan menegosiasikan batas antara apa yang dianggap maskulin dan apa yang dianggap feminin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, perspektif Deutsch menjadi panduan untuk melihat praktik *undoing gender* pada laki-laki MUA secara lebih konkret, yaitu bagaimana

gestur, penampilan, dan cara mereka berinteraksi dengan klien dalam pekerjaan sehari-hari dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari pelanggaran norma gender yang selama ini berlaku.

Berkaitan dengan kondisi yang memungkinkan *undoing gender* berlangsung secara berkelanjutan, Judith Butler (2004) mengajukan tiga konsep kunci yang saling berkaitan. Pertama, keterbacaan (*legibility*) merujuk pada kemampuan identitas atau praktik seseorang untuk dikenali dan dibaca secara sosial oleh masyarakat. Seseorang yang tidak terbaca dalam skema norma yang ada akan sulit mendapat pengakuan dan berpotensi dianggap tidak ada atau menyimpang. Kedua, pengakuan (*recognition*) mengacu pada kebutuhan mendasar manusia untuk diakui sebagai subjek yang sah oleh orang-orang di sekitarnya. Butler merujuk pada tradisi Hegelian yang menyatakan bahwa hasrat manusia pada dasarnya adalah hasrat untuk diakui, dan bahwa tanpa pengakuan seseorang tidak bisa eksis secara sosial sebagai subjek yang bermakna. Ketiga, kehidupan yang layak (*livable lives*) merupakan konsep yang paling mendasar dalam pemikiran Butler, yakni apakah seseorang dapat hidup secara bermartabat, diakui, dan berkelanjutan di luar norma gender yang berlaku. Butler berargumen bahwa tugas utama dari praktik *undoing gender* adalah membuka kemungkinan agar lebih banyak orang dapat memiliki kehidupan yang layak dijalani, termasuk mereka yang selama ini hidup di luar atau di pinggiran norma gender yang dominan. Ketiga kondisi ini *legibility*, *recognition*, dan *livable lives* tidak bersifat statis melainkan berproses secara berurutan dan saling menopang.

Keterbacaan sosial memungkinkan seseorang untuk mendapat pengakuan,

dan pengakuan tersebut pada gilirannya membuka jalan bagi terwujudnya kehidupan yang layak. Dalam konteks penelitian ini, ketiga kondisi tersebut menjadi kerangka analitis untuk memahami bagaimana laki-laki profesi *make-up artist* di Kota Padang yang secara normatif dianggap melampaui batas peran gender yang berlaku dalam masyarakat dapat membangun eksistensi profesional mereka secara berkelanjutan melalui proses *undoing gender* yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.5.6. Penelitian Relevan

Kajian mengenai keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan yang dilekatkan pada femininitas telah berkembang dalam berbagai konteks sosial di Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana norma gender dapat dinegosiasikan melalui praktik kerja. Sejumlah penelitian berikut menunjukkan dinamika tersebut dalam profesi *make-up artist* (MUA).

Haryono & Hartanto (2025) meneliti dinamika laki-laki MUA di Indonesia dan menemukan bahwa mereka menghadapi dominasi maskulinitas hegemonik dalam dunia kerja. Meskipun memasuki profesi yang dianggap feminin, laki-laki MUA mampu menunjukkan profesionalitas dan memanfaatkan media digital untuk membangun legitimasi sosial. Namun penelitian ini belum melihat bagaimana dinamika tersebut berlangsung melalui performa kerja sehari-hari secara konkret. Melengkapi temuan tersebut, Haryono & Meysca (2022) menyoroti konsep diri laki-laki MUA dalam menghadapi *bullying* dan stigma masyarakat. Studi ini menegaskan bahwa maskulinitas dapat dinegosiasikan ketika pekerja laki-laki berhasil menunjukkan kompetensi teknis dan emosional dalam merias klien

perempuan, meskipun penelitian ini tidak mendalami dimensi performa gender dalam interaksi kerja sehari-hari.

Widiyantari dkk., (2025) mengkaji profesionalisme MUA pria di Surabaya dan menunjukkan bahwa kehadiran mereka dapat diterima melalui pembuktian keterampilan dan etos kerja. Studi ini menggambarkan peran konsumen sebagai aktor yang menentukan penerimaan sosial terhadap praktik lintas gender, namun aspek negosiasi identitas gender pelaku belum ditelaah secara mendalam. Sementara itu, Wulandari dkk., (2016) tentang motif dan makna diri laki-laki penata rias di Pekanbaru menunjukkan bahwa pilihan profesi ini sering dilatarbelakangi minat estetika dan pengalaman sosial yang erat dengan dunia kecantikan. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa preferensi personal menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas gender dalam pekerjaan, meskipun belum memperlihatkan bagaimana penerimaan sosial dibangun melalui performa kerja.

Selanjutnya, Ramadhani & Kesuma (2020) menemukan bahwa laki-laki MUA di Medan membangun konsep diri melalui penguasaan keterampilan dan kedekatan emosional dengan klien. Mereka menegosiasikan identitas gendernya agar dapat diterima oleh masyarakat dan rekan kerja, namun penelitian ini tidak mengaitkan pengalaman tersebut dengan kondisi sosial yang lebih luas yang memungkinkan eksistensi mereka berlangsung secara berkelanjutan. Senada dengan itu, Diaz Sari dkk. (2024) mengkaji representasi media pada figur MUA pria Bubah Alfian dan menunjukkan bahwa performa gender dapat dikonstruksi melalui citra profesional yang dipublikasikan kepada khalayak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa legitimasi diperoleh melalui strategi pencitraan, tetapi

kurang membahas proses negosiasi gender dalam praktik layanan kecantikan secara langsung.

Nifa Asya Aulia dkk. (2021) meneliti persepsi konsumen terhadap pelayanan MUA pria dan menemukan bahwa kompetensi dalam merias menjadi faktor utama penerimaan mereka, melebihi pertimbangan norma gender. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi masyarakat dari norma kultural menuju profesionalitas, meskipun penelitian ini belum memasukkan analisis identitas gender pelaku kerja. Selain itu, Dewintarsi Permata (2018) mengungkap praktik profesionalitas penata rias pria di Malang yang menghadapi stereotip gender tertentu, terutama terkait performativitas yang dianggap feminin, namun studi ini belum menggali bagaimana negosiasi gender tersebut berlangsung melalui kondisi sosial yang lebih spesifik.

Dua penelitian berikutnya secara khusus mengkaji fenomena MUA di Kota Padang dan menjadi pijakan langsung bagi penelitian ini. A. Lestari & Erianjoni (2020) mengkaji dinamika aktivitas laki-laki MUA di Kota Padang menggunakan teori tindakan sosial Weber dan menemukan bahwa laki-laki MUA tidak hanya menjalani profesi rias sebagai pekerjaan utama, tetapi juga mengembangkan berbagai aktivitas lain sebagai strategi mempertahankan eksistensi di tengah stigma yang melekat. Penelitian ini memberikan gambaran awal yang kaya tentang dinamika profesi laki-laki MUA di Kota Padang, namun belum menganalisis proses negosiasi norma gender yang berlangsung dalam praktik kerja sehari-hari maupun kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi mereka secara berkelanjutan. Melengkapi perspektif tersebut, Putri & Yupelmi (2025) mengkaji persepsi

konsumen wanita terhadap kualitas jasa MUA pria di Kota Padang dan menemukan bahwa konsumen menilai MUA pria sangat baik pada seluruh dimensi kualitas layanan, mencakup keandalan, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerimaan sosial terhadap laki-laki MUA di Kota Padang sudah terbentuk dari sisi konsumen, namun penelitian tersebut belum melihat bagaimana proses penerimaan itu sendiri dibangun dan dijalani dari perspektif pelaku laki-laki MUA itu sendiri.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa laki-laki dalam profesi *make-up artist* telah diteliti dari berbagai sudut pandang, namun terdapat dua kekosongan yang belum terjawab. Pertama, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji proses negosiasi norma gender itu berlangsung melalui performa kerja sehari-hari secara konkret, termasuk bagaimana gestur, penampilan, ekspresi, dan pendekatan interpersonal berfungsi sebagai strategi aktif dalam menegosiasikan konstruksi gender. Kedua, penelitian sebelumnya belum menggunakan kerangka *undoing gender* Butler secara utuh, khususnya dalam menelusuri kondisi sosial berupa keterbacaan, pengakuan, dan kelayakan hidup yang memungkinkan eksistensi laki-laki MUA berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis praktik *undoing gender* pada laki-laki *make-up artist* di Kota Padang.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Afrizal (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial

yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia tanpa berusaha mengkuantifikasikannya. Pendekatan ini berupaya menangkap bagaimana aktor sosial menafsirkan realitas yang mereka hadapi, membangun interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, serta menegosiasikan identitas dan posisi sosialnya dalam situasi kehidupan tertentu.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat fenomena yang dikaji, yaitu praktik *undoing gender* laki-laki berprofesi sebagai MUA di Kota Padang. Fenomena ini tidak bisa dipahami melalui angka atau distribusi statistik, melainkan hanya dapat diungkap melalui penelusuran mendalam terhadap pengalaman langsung informan mulai dari perjalanan menuju profesi, cara mereka menghadapi tekanan norma gender, hingga bagaimana mereka memaknai penerimaan dan penolakan dari lingkungan sosial mereka. Sugiyono (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada hasil, dengan data yang berbentuk kata-kata. Dalam konteks profesi yang secara kultural dilekatkan pada femininitas, pendekatan kualitatif bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah keharusan untuk menangkap nuansa negosiasi gender yang terjadi dalam praktik kerja sehari-hari.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menghasilkan gambaran lengkap tentang keadaan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, tipe deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran yang mendalam tentang praktik *undoing gender* pada laki-laki berprofesi sebagai MUA, di mana mencakup perjalanan masuk ke profesi, cara mengelola penampilan dan interaksi dengan klien, strategi

membangun legitimasi profesional, hingga proses negosiasi penerimaan sosial dalam kehidupan profesional mereka di Kota Padang. Dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang bagaimana laki-laki yang berprofesi sebagai MUA membangun eksistensi profesional mereka di ruang kerja yang secara kultural dilekatkan pada femininitas.

1.6.2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan utama yang menjadi pusat kajian dan rujukan dalam proses pengumpulan, pengorganisasian, serta interpretasi data penelitian (Afriзал, 2015). Dalam penelitian ini, unit analisis adalah individu, yaitu laki-laki yang aktif berprofesi sebagai *make-up artist* (MUA) di Kota Padang. Pemilihan individu sebagai unit analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa praktik *undoing gender* yang menjadi fokus penelitian ini pada dasarnya merupakan proses yang dialami, dijalankan, dan dimaknai secara personal oleh masing-masing pelakunya. Setiap laki-laki MUA memiliki cerita pengalaman yang berbeda-beda mulai dari latar belakang sebelum memasuki profesi, cara mereka merespons tekanan norma gender, strategi membangun legitimasi profesional, hingga bagaimana mereka menegosiasikan penerimaan sosial dalam kehidupan profesional mereka di Kota Padang. Keragaman pengalaman individual inilah yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

Dengan demikian, unit analisis individu memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam dinamika *undoing gender* yang terbentuk dan beroperasi dalam praktik kerja sehari-hari laki-laki MUA di Kota Padang, sekaligus

memahami bagaimana setiap individu memaknai dan menavigasi posisi sosialnya dalam profesi yang secara kultural dilekatkan pada femininitas.

1.6.3. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan sumber utama dalam memperoleh data mengenai pengalaman dan pemaknaan sosial aktor yang diteliti (Afrizal, 2015). Pemilihan informan yang tepat menjadi hal yang krusial karena kualitas data yang diperoleh sangat bergantung pada sejauh mana informan mampu memberikan informasi yang mendalam, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan dua kategori informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

Informan pelaku dalam penelitian ini adalah laki-laki yang aktif berprofesi sebagai *make-up artist* di Kota Padang. Mereka merupakan individu yang secara langsung menjalani dan mengalami proses negosiasi gender dalam praktik kerja sehari-hari sebagai MUA, sehingga dipandang sebagai pihak yang paling mampu memberikan data mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian ini. Pemilihan informan pelaku dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian (Afrizal, 2015).

Penentuan informan pelaku dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan keterwakilan data. Tahap awal dimulai dengan melakukan survei digital melalui platform media sosial Instagram dan TikTok dengan menggunakan kata kunci terkait industri kecantikan di Kota Padang. Melalui proses pelacakan awal ini, peneliti berhasil mengidentifikasi

sebanyak 28 orang pelaku *Make-Up Artist* (MUA) laki-laki yang aktif beroperasi di Kota Padang.

Untuk memvalidasi data tersebut, peneliti kemudian melakukan konsultasi dan verifikasi langsung dengan owner dari *Wedding Organizer* (WO) tempat peneliti bekerja, yaitu OW Wedding Project Sumbar, guna memetakan rekam jejak dan keaktifan para aktor tersebut di lapangan. Setelah memetakan 25 orang tersebut, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu (seperti lama pengalaman berprofesi minimal 2 tahun dan keaktifan portofolio). Dari seluruh calon yang dihubungi, sebagian besar sedang memiliki kesibukan padat dan sebagian lainnya membatasi diri karena ketidaknyamanan, sehingga akhirnya proses identifikasi mengerucut menjadi 8 orang informan pelaku yang bersedia diwawancarai secara mendalam.

Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki yang aktif berprofesi sebagai *make-up artist* di Kota Padang,
2. Memiliki portofolio digital yang aktif dan terverifikasi melalui platform media sosial seperti Instagram sebagai bukti eksistensi profesional di ruang publik,
3. Memiliki lama pengalaman berprofesi minimal 2 tahun, dan
4. Bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Kriteria variasi lama pengalaman berprofesi secara khusus dipertimbangkan karena pengalaman bernegosiasi dengan norma dan ekspektasi gender dalam profesi MUA tidak bersifat seragam ia berbeda secara signifikan antara MUA yang baru merintis karier dengan mereka yang sudah mapan dan dikenal luas. Dengan

demikian, informan pelaku dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai kelompok yang homogen, melainkan mencerminkan keragaman pengalaman dan dinamika sosial yang menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana praktik gender terbentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam ruang kerja tata rias.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan delapan orang informan pelaku. Jumlah ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*), yakni titik di mana penambahan informan tidak lagi menghasilkan perspektif atau tema baru yang signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2021). Untuk memberikan gambaran mengenai informan pelaku, berikut disajikan tabel data informan pelaku:

Tabel 1.1
Data Informan Pelaku

Nama	Usia (dalam tahun)	Lama menjalani profesi (dalam tahun)
Fahmi	32	10
Arie	30	8
Hafiz	32	9
Putra	26	5
Rivaldi	41	16
Wahyudi	36	5
Wahyu	27	5
Adhit	40	16

Sumber: Data wawancara penelitian dengan informan.

Berdasarkan tabel di atas, informan pelaku berada pada rentang usia 26 hingga 41 tahun dengan lama pengalaman berprofesi antara empat hingga enam belas tahun. Berdasarkan data lapangan, distribusi pengalaman ini terbagi ke dalam tiga kelompok yang berbeda. Pertama, informan dengan pengalaman di atas sepuluh

tahun yang terdiri dari Rivaldi dan Adhit, keduanya memulai karier ketika profesi tata rias laki-laki masih sangat distigmatisasi dan dikenal dengan sebutan *tukang badak*. Kedua, informan dengan pengalaman lima hingga sepuluh tahun yang terdiri dari Fahmi, Arie, dan Hafiz, ketiganya masuk ke profesi pada masa transisi ketika istilah *make-up artist* mulai dikenal namun belum sepenuhnya diterima masyarakat luas. Ketiga, informan dengan pengalaman di bawah lima tahun yang terdiri dari Putra, Wahyudi, dan Wahyu, ketiganya memulai karier pada masa pandemi COVID-19 ketika media sosial sudah menjadi sarana utama untuk membangun citra profesional. Keberagaman lama pengalaman ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengalaman negosiasi gender berbeda sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi setiap informan dalam perjalanan karier mereka sebagai laki-laki MUA di Kota Padang.

Selain informan pelaku, penelitian ini juga melibatkan empat orang informan pengamat, terdiri dari dua orang perempuan *make-up artist* yang aktif berpraktik di Kota Padang, satu orang klien perempuan pengguna jasa laki-laki MUA, dan satu orang *muse/model* yang secara rutin bekerja sama dengan MUA laki-laki dalam berbagai proyek pemotretan dan promosi. Afrizal (2015) menjelaskan bahwa informan pengamat adalah orang yang mengamati fenomena yang diteliti. Ketiga informan pengamat ini memberikan perspektif dari luar kelompok pelaku namun dari posisi yang paling dekat dengan fenomena yang diteliti, sehingga mampu memperkuat dan memperdalam interpretasi data penelitian.

Informan pengamat perempuan yang berprofesi sebagai *make-up artist*

perempuan ialah Bona Paramitha Putri dan Syiel Dewi Febrianti. Pemilihan keduanya mempertimbangkan perspektif yang saling melengkapi. Bona sebagai praktisi MUA aktif memiliki pengalaman langsung dalam bekerja dan berinteraksi dengan laki-laki MUA dalam konteks profesional sehari-hari, sehingga mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai dinamika lapangan. Sementara itu, Syiel tidak hanya berperan sebagai praktisi, tetapi juga sebagai dosen pada Program Studi Tata Rias Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, sehingga memiliki perspektif yang lebih struktural dan akademik dalam melihat fenomena laki-laki MUA. Posisi keduanya sebagai pengamat yang berada di dalam industri, menjadikan perspektif yang mereka berikan bukan sekadar penilaian dari luar, melainkan pembacaan yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap norma, standar, dan dinamika profesi tata rias itu sendiri.

Informan pengamat ketiga adalah klien perempuan pengguna jasa laki-laki MUA, yaitu Salsabila Putri Adelti, berusia 22 tahun, yang berdomisili di Kota Padang. Salsabila dipilih karena pernah secara langsung menggunakan jasa *make-up artist* laki-laki dalam rangkaian acara pernikahannya. Perspektif klien menjadi penting dalam penelitian ini karena penerimaan sosial terhadap laki-laki MUA tidak hanya terbentuk dari dalam komunitas profesi, tetapi juga sangat ditentukan oleh bagaimana klien sebagai pengguna jasa menilai, mempercayai, dan memberikan pengakuan kepada laki-laki MUA yang melayani mereka.

Informan pengamat keempat adalah Nurul Amanda Putri Amsari, berusia 23 tahun, yang berprofesi sebagai *muse*/model dan berdomisili di Kota Padang. Amanda telah aktif sebagai *muse* sejak pertengahan tahun 2022 dan secara rutin

bekerja sama dengan berbagai MUA laki-laki dalam konteks pemotretan, promosi brand, maupun untuk *muse* kelas *make-up*. Posisinya sebagai pihak yang berulang kali bekerja sama dengan banyak MUA laki-laki berbeda, bukan hanya satu kali seperti Salsabila dalam konteks pernikahan, justru memberikan perspektif pembandingan yang memperkaya data penelitian, khususnya dalam melihat pola yang konsisten muncul lintas informan yang berbeda.

Keempat informan pengamat ini memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami fenomena yang diteliti. Bona dan Syiel mengamati fenomena dari dalam industri sebagai sesama pelaku tata rias. Sementara itu, Salsabila dan Amanda mengamati fenomena dari posisi pengguna dan mitra kerja layanan MUA, Salsabila dalam konteks pernikahan yang bersifat satu kali, dan Amanda dalam konteks kerja sama berulang sebagai *muse/model*. Kombinasi keempat perspektif dari dalam dan luar industri, serta dari pengalaman satu kali dan berulang, menjadikan data yang diperoleh dari informan pengamat semakin kaya dan komprehensif. Kombinasi perspektif dari dalam dan luar industri ini menjadikan data yang diperoleh dari informan pengamat lebih kaya dan komprehensif dalam memperkuat interpretasi penelitian.

Selain itu, seluruh informan MUA yang terlibat aktif membangun eksistensi profesional mereka melalui platform media sosial Instagram. Keaktifan digital ini menjadi salah satu penanda bahwa profesi *make-up artist* yang mereka jalani tidak hanya berlangsung di ruang fisik melainkan juga telah berkembang ke ruang publik digital sebagai bagian dari strategi membangun reputasi dan menjangkau klien yang lebih luas. Data akun Instagram seluruh informan berdasarkan hasil penelusuran

peneliti pada pertengahan April 2026, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Biodata Instagram Informan

Adhit Thritanya:  Adith Tritama Talenta 9.914 postingan 135rb pengikut 6.287 mengikuti Kesehatan/Kecantikan PRO Make Up Artist TheWinner Make Up Competition"ASIA-HONGKONG MAKEUP ARTIS selengkapnya	Rivaldi:  Dio 51 postingan 2.150 pengikut 5.721 mengikuti Profesional Makeup Artist Padang Wedding pre-wedding selengkapnya bit.ly/3tnR0q6 makeupby_dio
Fahmi:  Fahmi Make Up 3.233 postingan 59,9rb pengikut 2.437 mengikuti Kreator digital MUA SUMBAR BA @kayana_boutique_style Part @inti_makeupstore @hampers_murah_padang hub selengkapnya Lihat Terjemahan fahmi_make_up Fahmi Make Up	Arie Wibowo:  Arie Wibowo 677 postingan 5.314 pengikut 2.723 mengikuti Makeup artist Padang, Indonesia Info boking makeup Cp WA selengkapnya
Hafiz:  avend.makeup 1.040 postingan 7.895 pengikut 2.265 mengikuti Perias Wajah SUMBAR Makeup for Wedding Regular etc Groom Makeup : @grooms.byvend more info desty.page/avendmakeup/askavend Diikuti oleh weddingprojectsumbar, mubarak.waldi dan 30 lainnya	Putra:  putra.makeupart Apuik Widodo 165 postingan 2.099 pengikut 1.455 mengikuti Perias Wajah Profesional Makeup Art Certified MUA Cp : 0822-6153-7500 (Don't Call) Booking Dalam & Luar Kota selengkapnya
Wahyu/Youyu:  youyu_makeupart Mas Youyu 64 postingan 703 pengikut 816 mengikuti Profesional Makeup Art Certified MUA Cp : 0838-2633-8225 (don't Call) Booking Dalam & Luar Kota selengkapnya	Wahyudi:  bebriwahyudimakeup MUA Padang (Sumbar) 606 postingan 4.637 pengikut 2.731 mengikuti Perias Wajah professional make up art Akun attire @bebri_wahyudi Studio @eternalstudio.photography wedding, prewed, wisuda dll selengkapnya wa.link/4vww0v
Syiel:  syielmakeup SyielMakeup 782 postingan 13,1rb pengikut 2.082 mengikuti Sent Padang, Padangpanjang SUMBAR Info price list & booking linktr.ee/Syielmakeup Diikuti oleh tiarallisa, weddingprojectsumbar dan 39 lainnya	Bona Paramitha:  bonaparamithaa Bona Paramitha 1.253 postingan 17,5rb pengikut 2.476 mengikuti Perias Wajah PADANG - JAKARTA (available to travel) Contact/booking: 081378886044 Or simply click link below Lihat Terjemahan linktr.ee/bonaparamitha bonaparamithaa Sharing with Bona

Sumber: Instagram informan.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan perbuatan manusia tanpa berusaha mengkuantifikasikannya (Afrizal, 2015). Data bersifat deskriptif dan bertujuan menggambarkan makna subjektif yang dikonstruksikan individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, bagaimana laki-laki MUA menghayati, merespons, dan menegosiasikan norma gender dalam praktik kerja sehari-hari di Kota Padang. Sugiyono (2021) membedakan sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber primer yang langsung memberikan data kepada peneliti dan sumber sekunder yang bersifat tidak langsung. Penelitian ini memanfaatkan keduanya.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah latar belakang informan, proses menuju profesi *make-up artist*, alasan ketertarikan untuk menjadi *make-up artist*, pengalaman kerja, strategi profesional, praktik negosiasi gender informan dalam interaksi dengan klien maupun sesama pelaku profesi, pengalaman menghadapi tekanan norma gender, kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi laki-laki berprofesi sebagai *make-up artist*, serta pengalaman dan perspektif klien perempuan dalam menggunakan jasa laki-laki MUA pada acara pernikahan di Kota Padang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup portofolio dan konten yang diunggah informan di media sosial seperti foto hasil riasan, konten promosi, dan interaksi dengan pengikut yang menggambarkan bagaimana

mereka membangun citra profesional dan memperoleh penerimaan sosial di ruang digital seperti platform media sosial Instagram.

Pemanfaatan kedua sumber data ini bertujuan untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan data yang diperoleh. Data primer memberikan pemahaman langsung terhadap pengalaman subjektif informan, sementara data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan mengontekstualisasikan temuan melalui triangulasi informasi. Dengan demikian, kombinasi kedua sumber data ini menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik *undoing gender* yang dijalankan laki-laki yang berprofesi sebagai *make-up artist* dalam kehidupan profesional mereka di Kota Padang.

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif karena kualitas data yang diperoleh akan secara langsung memengaruhi kedalaman dan ketajaman analisis yang dapat dilakukan. Afrizal (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data mengutamakan informasi langsung dari pengalaman, ucapan, serta interaksi yang terjadi di lapangan, sehingga fenomena sosial dapat dipahami secara menyeluruh dari perspektif aktor yang mengalaminya. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2021) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan teknik yang lebih banyak mengandalkan wawancara mendalam, observasi terlibat dan dokumentasi. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna terhadap tindakan para informan secara langsung dan terbuka (Afrizal, 2015). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, detail, dan kontekstual dalam suasana percakapan yang fleksibel. Wawancara dilakukan terhadap informan pelaku maupun informan pengamat dengan tujuan untuk memperoleh sumber data primer, mencakup topik-topik seperti latar belakang sebelum memasuki profesi, proses menuju profesi *make-up artist*, alasan ketertarikan menjadi *make-up artist*, praktik kerja, performa yang ditampilkan, pengalaman menghadapi tekanan norma gender, strategi negosiasi penerimaan sosial dalam lingkungan kerja dan masyarakat, kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi mereka di Kota Padang, serta pengalaman dan penilaian klien perempuan terhadap jasa laki-laki MUA yang pernah mereka gunakan. Peneliti terlebih dahulu menyepakati waktu dan tempat dengan informan, wawancara dilakukan lebih dari satu kali ketika ada isu yang perlu diperdalam, dan seluruh wawancara direkam serta ditranskripsikan secara *verbatim* untuk keperluan analisis.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas, performa, dan interaksi sosial yang dilakukan ataupun ditampilkan oleh (Afrizal, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, di mana posisi peneliti di lapangan adalah sebagai bagian dari kru *wedding organizer* OW Wedding Project Sumbar yang terlibat langsung dalam situasi kerja nyata

bersama informan. Adapun fokus observasi diarahkan secara konkret pada cara kerja teknis merias guna melihat bagaimana informan menunjukkan kompetensi estetika mereka di ruang kerja profesional. Selain itu, peneliti juga mengamati aspek gestur tubuh dan gaya komunikasi informan dalam mengelola penampilan, bahasa tubuh, serta cara berbicara saat membangun hubungan interaksional dengan klien perempuan. Pengamatan ini kemudian diperdalam hingga ke ranah kontrol citra sosial di belakang layar (*backstage*) untuk menganalisis bagaimana informan melakukan negosiasi atau penyesuaian ekspresi perilaku ketika berada di lingkungan informal bersama sesama pekerja industri kreatif jika dibandingkan dengan penampilan mereka saat tampil di depan publik luas. Seluruh data yang diperoleh dari aktivitas pengamatan langsung ini dicatat secara sistematis melalui catatan lapangan (*field notes*) guna memperkuat, melengkapi, dan memperdalam temuan yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam.

Posisi peneliti dalam observasi, yang pertama ialah sebagai bagian dari kru *wedding organizer* tempat peneliti bekerja yaitu OW Wedding Project Sumbar. Observasi dilakukan selama peneliti mendapatkan klien pernikahan yang sama dengan informan di Kota Padang. Selanjutnya, posisi peneliti tidak hanya sebagai bagian dari kru *wedding organizer*, tetapi juga pernah mendapatkan kesempatan langsung untuk ikut mendampingi para informan selama bekerja dengan tujuan melihat bagaimana proses kerja seorang *make-up artist*, di antaranya mendampingi Wahyu dan Putra ketika event Duta Putra Putri Kampus yang diadakan di Hotel Padang pada tanggal 7 Januari 2026, kemudian

mendampingi Fahmi, Rivaldi, Wahyudi, dan Arie ketika *Contest Make-Up Artist* di Hotel Truntum Padang pada tanggal 8 Januari 2026, selanjutnya pernah mendampingi Adhit selama kelas make-up di Adhit Trithama School pada tanggal 5 Maret 2026. Terakhir, peneliti pernah mendampingi Fahmi ketika dia mengadakan *private class* di bulan ramadhan pada tanggal 7 Maret 2026.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan secara spesifik dengan mengumpulkan data dari ruang digital para informan, utamanya melalui platform media sosial Instagram. Dokumen yang dikumpulkan meliputi biodata profil akun, portofolio riasan (foto hasil *make-up* pengantin atau wisuda), konten video promosi (*reels*), serta pola interaksi informan dengan pengikut (*followers*) mereka di kolom komentar. Dokumentasi visual ini digunakan untuk mengonfirmasi konsistensi antara tindakan nyata yang diamati peneliti di lapangan dengan citra profesional yang sengaja dibangun dan direpresentasikan informan kepada khalayak luas di ruang digital. Selain itu, dokumentasi memungkinkan peneliti menelusuri konsistensi antara praktik kerja yang diamati di lapangan dengan citra yang dibangun informan dalam berbagai konteks, sehingga analisis dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif.

1.6.5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memahami, mengorganisasi, dan menafsirkan data agar

menghasilkan gambaran yang utuh dan bermakna mengenai fenomena sosial yang diteliti. Afrizal (2015) menjelaskan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup kegiatan memilah data yang relevan, mengklasifikasikannya ke dalam kategori tertentu, serta menghubungkan antarbagian data untuk membentuk tipologi atau pola tertentu yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2021) menegaskan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis atau pola tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata-kata, narasi, dan tindakan sosial yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Afrizal (2015) yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengolah data secara bertahap dan terstruktur, sehingga mampu mengungkap dinamika sosial yang kompleks seperti praktik *undoing gender* yang dijalankan laki-laki *make-up artist* dalam kehidupan profesional mereka di Kota Padang.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal analisis yang dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021). Afrizal (2015) menjelaskan bahwa reduksi data dalam penelitian kualitatif mencakup kegiatan memilah dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian agar analisis dapat berlangsung

lebih terarah. Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan terhadap seluruh transkrip wawancara mendalam, catatan lapangan hasil observasi, serta dokumen yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

Proses reduksi dijalankan melalui kodifikasi, yaitu pemberian kode pada bagian-bagian data yang menggambarkan bagaimana laki-laki MUA menjalani dan menegosiasikan norma gender dalam praktik kerja sehari-hari. Kodifikasi diarahkan pada penemuan pola-pola bermakna yang berkaitan dengan perjalanan masuk ke profesi, praktik gender dalam layanan rias, strategi membangun legitimasi profesional, serta bentuk penerimaan dan penolakan sosial yang dihadapi informan dalam kehidupan profesional mereka di Kota Padang. Hasil reduksi berupa pemetaan awal mengenai hubungan antarperistiwa, pengalaman, dan konstruksi makna yang diungkap para informan, yang kemudian menjadi landasan bagi proses penyajian data pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua dalam model analisis Miles dan Huberman. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk teks naratif yang memudahkan peneliti membaca dan memahami dinamika sosial serta pola pemaknaan yang dibangun oleh informan. Afrizal (2015) menambahkan bahwa penyajian data yang baik memungkinkan langkah analisis selanjutnya berlangsung lebih terarah dan sistematis.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi

deskriptif yang didukung kutipan langsung dari wawancara mendalam bersama informan pelaku dan informan pengamat. Penyajian diarahkan pada tema-tema yang menggambarkan bagaimana laki-laki MUA menjalankan praktik profesionalnya dalam ruang kerja yang secara kultural dilekatkan pada femininitas yang mencakup cara mereka menampilkan praktik gender, membangun kepercayaan dengan klien, serta memperoleh penerimaan sosial dalam konteks sosial di Kota Padang. Tahap ini menjadi jembatan penting menuju proses penarikan kesimpulan pada tahap berikutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam model analisis Miles dan Huberman. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang setelah diteliti menjadi lebih jelas dan dapat dipahami. Afrizal (2015) menambahkan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan terus berkembang selama proses analisis berlangsung, sehingga interpretasi senantiasa diverifikasi kembali dengan temuan empiris di lapangan.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari proses reduksi dan penyajian data. Peneliti menginterpretasikan makna di balik pengalaman, tindakan, dan interaksi sosial laki-laki yang berprofesi sebagai MUA untuk memahami dinamika negosiasi gender yang berlangsung dalam praktik kerja sehari-hari. Kredibilitas data dijaga melalui verifikasi berkelanjutan dengan triangulasi sumber dan metode

yang membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan keandalan informasi yang diperoleh. Melalui tahapan ini, penelitian ini mengungkap secara komprehensif bagaimana laki-laki yang berprofesi sebagai MUA menegosiasikan norma gender dalam ruang kerja yang secara kultural dilekatkan pada feminitas, serta bagaimana praktik *undoing gender* terbentuk dan berlangsung melalui performa, strategi profesional, dan proses legitimasi sosial di tengah norma gender yang berlaku di Kota Padang.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Afrizal (2015) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding, sementara Sugiyono (2021) menegaskan bahwa triangulasi menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk sekaligus menguji kredibilitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua cara yang saling melengkapi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Pertama, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data wawancara mendalam dengan hasil observasi langsung di lapangan, apabila terdapat ketidaksesuaian antara apa yang disampaikan informan dengan apa yang peneliti amati dalam praktik kerja sehari-hari, peneliti menggali lebih dalam untuk memahami konteks di balik perbedaan tersebut. Kedua, triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi temuan dari delapan informan pelaku melalui perspektif Bona, Syiel, dan Salsabila sebagai informan pengamat yang masing-masing memberikan perspektif dari posisi yang

berbeda. Dengan kedua bentuk triangulasi ini, interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber atau satu metode saja, melainkan sudah diuji silang dari berbagai arah sehingga temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1.6.6. Definisi Operasional Konsep

Dalam penelitian kualitatif, definisi konsep berfungsi sebagai penjabaran konkret dari konsep-konsep teoritis yang digunakan agar dapat diidentifikasi dan dianalisis secara empirik di lapangan. Adapun konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. *Make-up Artist* Laki-laki

Make-up artist dalam penelitian ini merujuk pada individu berjenis kelamin laki-laki yang bekerja secara profesional dalam memberikan layanan tata rias kepada klien di Kota Padang. Secara operasional, konsep ini tercermin dari aktivitas kerja mereka sehari-hari: proses merias wajah, komunikasi dengan klien mengenai kebutuhan riasan, serta pemberian rekomendasi gaya sesuai kebutuhan acara. Konsep ini juga mencakup relasi profesional yang terbangun dengan klien maupun sesama pelaku industri tata rias di Kota Padang.

2. Maskulinitas

Maskulinitas dalam penelitian ini mengacu pada seperangkat norma, ekspektasi, dan praktik sosial yang secara kultural dianggap sesuai bagi laki-laki dalam suatu masyarakat. Mengacu pada R.W. Connell (2005) maskulinitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial sehari-hari. Secara operasional, maskulinitas dalam penelitian ini

dapat diamati melalui standar normatif tentang bagaimana laki-laki seharusnya berperenampilan, bersikap, dan berinteraksi dalam ranah kerja. Standar inilah yang menjadi acuan bagi laki-laki MUA dalam menjalankan praktik kerja mereka sehari-hari bukan pada keputusan mereka memasuki profesi yang secara historis dilekatkan pada femininitas, justru terletak pada cara mereka bersikap, berkomunikasi, dan memperlakukan klien dalam praktik kerja tersebut, yang terus-menerus dinegosiasikan dengan standar maskulinitas yang berlaku.

3. Praktik *Doing Gender*

Mengacu pada West & Zimmerman (1987) *doing gender* adalah cara seseorang menampilkan diri sehari-hari agar sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh masyarakat bagi laki-laki atau perempuan. Dalam penelitian ini, *doing gender* dioperasionalkan sebagai cara *make-up artist* laki-laki menjalankan praktik yang sesuai dengan harapan masyarakat terhadap laki-laki, meskipun mereka berada dalam profesi yang secara kultural dilekatkan pada perempuan. Praktik ini dapat diamati melalui cara mereka mempertahankan penampilan yang dianggap maskulin dalam kehidupan sehari-hari, mengambil jarak dengan klien perempuan yang dianggap melampaui batas norma, serta mengemukakan keyakinan tentang perbedaan kodrat antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan profesi. *Doing gender* menjadi penting dipahami lebih dulu, karena *undoing gender* pada dasarnya adalah pelanggaran dari norma yang sama yang dijelaskan di sini.

4. Praktik *Undoing Gender*

Mengacu pada konsep *undoing gender* yang dikenalkan oleh Judith Butler (2004) dan diperkuat oleh Deutsch (2007) *undoing gender* dipahami sebagai praktik

sosial yang melonggarkan batas-batas norma gender yang selama ini dianggap kaku, sehingga membuka kemungkinan bagi kehidupan yang lebih layak bagi mereka yang berada di luar harapan gender konvensional. Dalam penelitian ini, *undoing gender* dioperasionalkan sebagai cara *make-up artist* laki-laki menjalankan pekerjaannya sehari-hari, yang secara perlahan melonggarkan harapan masyarakat terhadap peran gender laki-laki bukan pada keputusan mereka memasuki profesi yang secara kultural dilekatkan pada femininitas, melainkan pada bagaimana mereka bersikap dan bekerja di dalamnya. Praktik ini dapat diamati pada tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, pada cara kerja, yaitu bagaimana mereka berkomunikasi dan memperlakukan klien selama proses kerja berlangsung, mulai dari konsultasi, proses merias, hingga interaksi selama sesi kerja. Kedua, pada penampilan, yaitu ketika mereka menampilkan ekspresi yang melampaui batas lumrah maskulinitas dalam kehidupan profesional. Ketiga, pada detail gerak tubuh, yaitu gestur dan cara berkomunikasi yang muncul secara natural dalam interaksi kerja sehari-hari dan tidak sejalan dengan harapan normatif terhadap laki-laki. Konsep ini merupakan fokus utama analisis dalam penelitian ini.

5. Negosiasi Gender

Negosiasi gender dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kesenjangan antara norma maskulinitas yang dipatuhi dan norma yang dilonggarkan, yang dapat diamati melalui dua indikator. Pertama, pada level situasional: perbedaan sikap yang ditampilkan *make-up artist* laki-laki antara konteks kerja dan konteks di luar kerja, di mana kelenturan atau kedekatan emosional yang ditampilkan saat bekerja berfungsi sebagai bentuk profesionalitas

menghadapi klien. Kedua, pada level personal: kesenjangan antara klaim maskulinitas yang dinyatakan informan secara verbal dengan kepribadian keseharian yang teramati langsung oleh peneliti, baik di dalam maupun di luar konteks kerja. Kedua indikator ini digunakan untuk membaca bagaimana norma maskulinitas dipatuhi dan dilonggarkan tanpa mengasumsikan bahwa keduanya terjadi pada titik yang sama.

6. Kondisi Sosial yang Memungkinkan Eksistensi MUA Laki-laki

Menurut Judith Butler (2004) konsep *undoing gender* merujuk pada tiga kondisi sosial yang saling berkaitan dan berpotensi memungkinkan praktik *undoing gender* berlangsung secara berkelanjutan. Pertama, keterbacaan (*legibility*), yaitu sejauh mana profesi laki-laki MUA dikenali dan dipahami oleh masyarakat sebagai profesi yang sah. *Legibility* dapat dikatakan tercapai ketika masyarakat atau klien bisa mengenali mereka secara jelas sebagai "MUA laki-laki", ditandai dengan adanya identitas profesional yang terlihat di ruang publik, seperti portofolio kerja atau kehadiran di media sosial. Sebaliknya, *legibility* belum tercapai apabila keberadaan mereka masih disamakan dengan pekerjaan lain atau belum dikenali secara jelas sebagai sebuah profesi tersendiri.

Kedua, pengakuan (*recognition*), yaitu sejauh mana kemampuan kerja laki-laki MUA diterima oleh klien, sesama pelaku profesi, dan lingkungan sosial yang lebih luas. *Recognition* dapat dikatakan tercapai ketika klien memakai jasa mereka secara berulang, memberi rekomendasi, serta mempercayakan momen-momen penting kepada mereka, ditambah penerimaan dari sesama pelaku profesi. Namun, *recognition* juga bisa dilihat dari sisi sebaliknya, yaitu ketika informan menghadapi

komentar negatif, stigma, atau penolakan terkait status gender mereka dari klien, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Dengan kata lain, penerimaan dan penolakan ini bisa terjadi bersamaan pada satu orang informan diterima di satu sisi kehidupan (misalnya dari klien), namun ditolak di sisi lain (misalnya dari keluarga).

Ketiga, kehidupan yang layak dijalani (*livable lives*), yaitu sejauh mana kondisi ekonomi dan sosial memungkinkan laki-laki MUA menjalani profesinya secara berkelanjutan dan bermartabat. Karena *livable lives* bertumpu pada tercapainya *legibility* dan *recognition* secara stabil, kondisi ini baru bisa dikatakan tercapai apabila semua syarat berikut terpenuhi sekaligus: pendapatan dari profesi ini telah menjadi sumber penghidupan yang stabil, informan mampu bertahan dan mengembangkan usahanya dalam jangka panjang, serta relatif diterima di lingkungan personal termasuk keluarga. Apabila salah satu syarat itu belum terpenuhi, misalnya kondisi ekonomi sudah stabil namun penerimaan dari keluarga belum terbentuk, maka *livable lives* belum bisa dikatakan sepenuhnya tercapai. Ketiga kondisi ini tidak selalu tercapai secara merata pada setiap informan, dan tidak selalu berjalan berurutan rapi dari satu tahap ke tahap berikutnya, melainkan bergantung pada pengalaman masing-masing individu dalam menjalani profesinya. Selain tiga kondisi tersebut, media sosial turut menjadi faktor penting, karena memberi ruang bagi laki-laki MUA untuk membangun citra profesional dan menjangkau klien tanpa harus melalui jaringan sosial yang biasa dipakai, yang sering kali masih dibatasi oleh norma gender.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Pemilihan Kota Padang sebagai lokasi penelitian bukan semata-mata karena alasan geografis, melainkan karena kota ini menawarkan konteks sosial yang paling relevan untuk mengkaji praktik negosiasi gender dalam profesi *make-up artist*.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat sekaligus pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan jasa, Kota Padang merupakan wilayah dengan intensitas aktivitas sosial yang tinggi dan keberagaman latar belakang penduduk yang lebih besar dibandingkan daerah lain di sekitarnya. Kondisi ini menciptakan ekosistem sosial yang berbeda secara mendasar dari kota-kota kecil di Sumatera Barat, di mana kontrol sosial cenderung lebih ketat dan homogen. Di Kota Padang, heterogenitas interaksi sosial perkotaan membuka ruang yang lebih fleksibel bagi praktik-praktik sosial yang tidak selalu selaras dengan ekspektasi normatif untuk muncul dan dinegosiasikan, termasuk keterlibatan laki-laki dalam profesi yang secara historis dilekatkan pada femininitas.

Secara empiris, Kota Padang menawarkan konteks yang kaya untuk mengkaji fenomena ini, ditinjau dari volume aktivitas dan kelengkapan ekosistem profesinya. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2025) mencatat bahwa di Kota Padang tercatat sebanyak 5.104 peristiwa pernikahan dalam satu tahun, sebuah angka yang mencerminkan besarnya dan berkelanjutannya permintaan terhadap jasa penampilan di kota ini. Permintaan jasa MUA di kota ini tidak terbatas pada konteks pernikahan semata, melainkan juga mencakup wisuda dari berbagai perguruan tinggi yang secara rutin diselenggarakan sepanjang tahun, pemotretan, pageant, dan berbagai acara sosial lainnya (Putri & Yupelmi, 2025). Besarnya volume permintaan ini menjadikan Kota Padang sebagai ruang di mana profesi ini

dapat dijalani secara berkelanjutan dan menghasilkan kehidupan yang layak bagi para pelakunya.

Ekosistem profesi MUA di Kota Padang sendiri sudah terbentuk secara nyata dan terlembaga. Terdapat dua organisasi profesi tata rias yang aktif yaitu HARPI MELATI dan KATALIA, serta program studi Pendidikan Tata Kecantikan di Universitas Negeri Padang yang secara rutin menghasilkan tenaga rias profesional (Lestari & Erianjoni, 2020). Ia juga mencatat bahwa jumlah MUA di Kota Padang berkisar antara 200 hingga 300 orang dengan profesi ini didominasi oleh perempuan, sehingga menjadikan kehadiran laki-laki sebagai MUA sebagai fenomena minoritas yang secara sosiologis menarik untuk dikaji lebih dalam. Survei awal peneliti mengidentifikasi 28 laki-laki MUA yang aktif beroperasi di Kota Padang melalui penelusuran platform Instagram, sebuah angka yang membuktikan bahwa fenomena yang menjadi fokus penelitian ini memang nyata, terukur, dan layak untuk dikaji secara mendalam.

Selain itu, posisi peneliti sebagai bagian dari kru OW Wedding Project Sumbar yang memiliki jaringan kerja langsung dengan MUA profesional di Kota Padang memberikan akses lapangan yang memadai untuk menjalankan penelitian ini secara mendalam dan berkelanjutan.

1.6.8. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan dimulai dari bulan Oktober 2025 sampai bulan Juli 2026, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Rancangan Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2025-2026			
		Oktober	November-Maret	Maret-Juni	Juli
1.	Seminar Proposal				
2.	Penelitian Lapangan				
3.	Analisis Data				
4.	Penulisan Laporan Penelitian				
5.	Sidang Skripsi				

1.6.9. Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan tahap pra-lapangan yang dilaksanakan pada 21 hingga 30 Desember 2025. Peneliti melakukan identifikasi awal terhadap laki-laki MUA yang aktif berpraktik di Kota Padang melalui dua jalur sekaligus. Pertama, penelusuran akun Instagram menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan MUA di Kota Padang untuk menemukan akun-akun laki-laki MUA yang aktif beroperasi. Kedua, konsultasi langsung dengan *owner* dari *wedding organizer* tempat peneliti bekerja, yaitu OW Wedding Project Sumbar, untuk menanyakan siapa saja laki-laki MUA yang aktif di Kota Padang sekaligus memvalidasi MUA yang telah lebih dulu diidentifikasi peneliti melalui penelusuran Instagram. Konsultasi ini dimungkinkan karena OW Wedding Project Sumbar memiliki jaringan kerja yang luas dengan para MUA profesional di Kota Padang sehingga dapat memberikan konfirmasi yang akurat terhadap daftar calon informan yang telah peneliti susun sebelumnya. Dari kedua jalur tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi 28 laki-laki MUA yang aktif

beroperasi di Kota Padang, dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data Laki-laki Make-Up Artist di Kota Padang

No	Nama Akun Instagram	Nama Pelaku	Keterangan
1	Vamakeupart	Vandy Azwir	Sibuk
2	Iyaa Sofyan MUA	Iyaa Sofyan	Menolak
3	Dodoy Tanjung MUA	Dodoy Tanjung	Menolak
4	Fahmi MUA	Fahmi	Bersedia
5	Raffi MUA	Raffi	Sibuk
6	Atta Anwar MUA	Atta Anwar	Sibuk
7	Bebri Wahyudi MUA	Bebri Wahyudi	Bersedia
8	Makeup by Aweg	Aweg	Menolak
9	Alfin Saputra	Alfin Saputra	Menolak
10	Chandra Makeup	Chandra	Menolak
11	Avend MUA	M. Redha Hafiz	Bersedia
12	Arie Wibowo Makeup	Arie Wibowo	Bersedia
13	Hafiz Makeup	Hafiz	Sibuk
14	Makeupbydio	Rivaldi	Bersedia
15	Andika Makeup	Andika	Menolak
16	Loeckyshaw Makeup	Loeckyshaw	Sibuk
17	Taufan Makeup	Taufan	Sibuk
18	Youyu MUA	Wahyu Ramadhan	Bersedia
19	Putra Makeup Art	Putra Widodo	Bersedia
20	Deddy Makeup Art	Deddy	Sibuk
21	Fhatio Zaky MUA	Fhatio Zaky	Sibuk
22	Reza Ilyas Makeup	Reza Ilyas	Menolak
23	Dhico Wahyudi MUA	Dhico Wahyudi	Menolak
24	Abelarya MUA	Abelarya	Menolak
25	Thio MUA	Thio	Sibuk
26	Adhit Trithama MUA	Adhit Trithama	Bersedia
27	Cardo MUA	Cardo	Sibuk
28	Andry Tanzil MUA	Andry Tanzil	Sibuk
Total			28 orang

Sumber: Hasil penelusuran peneliti melalui platform Instagram, pertengahan April 2026

Setelah daftar calon informan tersusun, peneliti menghubungi mereka satu per satu melalui tiga cara yaitu *direct message* Instagram, pesan WhatsApp, dan pertemuan langsung, untuk menyampaikan tujuan penelitian dan mengajak mereka berpartisipasi sebagai informan. Dari seluruh calon yang dihubungi, tidak semuanya dapat dilibatkan dalam penelitian, terlihat dari keterangan yang ada di dalam tabel sebagai penjelasan terhadap alasan tidak secara keseluruhan yang bisa berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Sebagian besar MUA yang dihubungi sedang memiliki kesibukan kerja yang padat sehingga tidak dapat meluangkan waktu untuk wawancara. Sebagian lainnya membatasi diri dan menyatakan ketidaknyamanan untuk terlibat dalam wawancara penelitian skripsi seperti ini. Selain itu, ada pula sebagian yang tidak merespons atau tidak menanggapi ajakan peneliti sama sekali. Dari seluruh calon yang dihubungi, delapan orang menyatakan kesediaan, merespons dengan baik, dan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara. Kedelapan orang inilah yang kemudian ditetapkan sebagai informan pelaku dalam penelitian ini.

Tahap pengumpulan data lapangan dimulai pada 8 Januari 2026 dengan wawancara pertama bersama Putra dan Wahyu yang dilaksanakan dalam satu hari di Hotel Padang, bertepatan dengan keduanya sedang menangani pekerjaan rias untuk acara *pageant* duta kampus. Wawancara berikutnya dilaksanakan secara berurutan bersama Wahyudi di Coffeeshop OZ Siteba pada 12 Januari, Fahmi di kafe XD House pada 15 Januari, Rivaldi di butik Henry Chocow pada 17 Januari, Adhit di Starbucks pada malam 20 Januari setelah peneliti bertugas sebagai *freelance wedding organizer*, Arie di kedai kopi dekat tempat tinggalnya pada 23

Januari, dan Hafiz di KFC Bypass pada 28 Januari se usai Hafiz menyelesaikan pekerjaan rias di Hotel Pangeran Beach.

Setelah seluruh wawancara pertama selesai, peneliti menyelesaikan transkripsi dan melaksanakan bimbingan dengan Dr. Jendrius, M.Si pada 18 Februari 2026. Dari sesi bimbingan tersebut, dosen pembimbing menyarankan wawancara lanjutan untuk memperdalam data yang dirasa masih kurang, sekaligus mengarahkan peneliti untuk menggunakan MUA perempuan sebagai informan pengamat, menggantikan rencana awal yang melibatkan klien dan orang tua MUA.

Sesi wawancara lanjutan dilaksanakan pada Maret 2026, sebagian secara langsung dan sebagian melalui WhatsApp menyesuaikan kondisi masing-masing informan. Hafiz diwawancarai daring pada 3 Maret, Adhit secara langsung di *gallery* riasnya pada 5 Maret, Fahmi di salon kelas *private*-nya pada 6 Maret, Arie dan Rivaldi pada 7 Maret, Wahyudi di *gallery* butiknya pada 8 Maret, Putra di Padang Panjang pada 12 Maret, dan Wahyu secara daring pada 14 Maret karena kondisi kesehatannya tidak memungkinkan pertemuan langsung.

Wawancara dengan informan pengamat dilaksanakan setelahnya. Syiel Dewi Febrianti diwawancarai secara langsung di kampus ISI Padang Panjang pada 16 Maret 2026, sementara Bona Paramitha diwawancarai di kediamannya di kawasan Tanah Hitam, Padang Panjang pada 18 Maret 2026. Selanjutnya, wawancara dengan informan klien yaitu Salsabila Putri Adelti dilaksanakan pada 23 Mei 2026 pukul 17.30 WIB di Basko City Mall, Kota Padang, untuk menggali pengalaman dan perspektifnya sebagai klien yang pernah secara langsung menggunakan jasa laki-laki MUA pada acara pernikahannya. Terakhir, wawancara

dengan informan pengamat yang bekerja sebagai *muse/model make-up artist* yaitu Nurul Amanda Putri Amsari. *Muse make-up* adalah pekerjaan sebagai model ataupun objek yang wajahnya dirias oleh *make-up artist* untuk menampilkan hasil karya tata rias. Amanda sering bekerja sama dan berkolaborasi dengan MUA Kota Padang, termasuk MUA laki-laki di Kota Padang. Wawancara dengan Amanda dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 pukul 16.30 WIB di Jiwani Coffee.

Posisi peneliti dalam penelitian ini memberikan keuntungan akses yang signifikan ke lapangan. Sebagai bagian dari kru OW Wedding Project Sumbar, peneliti memiliki jaringan langsung dengan MUA profesional di Kota Padang dan sering bekerja dalam satu tim dengan informan dalam konteks acara pernikahan. Selain itu, peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk mendampingi langsung beberapa informan selama bekerja, di antaranya mendampingi Wahyu dan Putra ketika *event* Duta Putra Putri Kampus di Hotel Padang pada 7 Januari 2026, mendampingi Fahmi, Rivaldi, Wahyudi, dan Arie ketika *Contest Make-Up Artist* di Hotel Truntum Padang pada 8 Januari 2026, mendampingi Adhit selama kelas *make-up* di Adhit Trithama School pada 5 Maret 2026, serta mendampingi Fahmi ketika mengadakan *private class* pada 7 Maret 2026. Posisi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara alami dalam situasi kerja yang nyata tanpa mengganggu jalannya aktivitas informan.

Setelah seluruh rangkaian wawancara dan observasi selesai dilaksanakan, peneliti memasuki tahap akhir pengolahan dan penulisan data. Peneliti menyelesaikan transkripsi wawancara yang tersisa sekaligus menyusun laporan penelitian secara bertahap hingga selesai.